

INTERNALISASI KARAKTER TOLERANSI BERAGAMA DALAM TRADISI MASYARAKAT MUSLIM KUNCI

Tri Mulat

IAI K.H. Sufyan Tsauri Majenang

trimulatvevian@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kasus intoleransi di dalam dan luar negeri yang kerap memicu konflik akibat perbedaan pendapat, suku, budaya, maupun agama. Agama menjadi faktor paling rentan menimbulkan konflik sosial yang mengancam keutuhan negara, melanggar asas kemanusiaan, dan merugikan banyak pihak. Kesadaran akan pentingnya sikap toleransi menjadi kunci untuk mencegah potensi konflik dan menjaga ketenteraman hidup bersama. Tujuan penelitian ini adalah menggali dan mendeskripsikan proses internalisasi karakter toleransi beragama dalam tradisi masyarakat Muslim Kunci, yang telah mempraktikkannya secara nyata sebagai teladan hidup rukun, saling menghargai, dan menjaga keharmonisan sosial. Penelitian menggunakan metode lapangan dengan pendekatan kualitatif, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data faktual tentang praktik toleransi sehari-hari, sedangkan wawancara bertujuan menggali informasi mendalam dari tokoh agama, tokoh adat, perangkat desa, sesepuh, dan warga. Penelitian dilakukan Januari–Maret 2025, dianalisis melalui tahap pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil menunjukkan internalisasi toleransi berlangsung melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi, dengan dukungan kesadaran individu, lingkungan kondusif, dukungan pihak terkait, dan fasilitas memadai, namun terhambat globalisasi, perbedaan pemahaman agama, ekstremisme, dan fanatisme.

Kata Kunci: Intoleransi, Internalisasi Nilai Toleransi, Konflik Sosial

Abstract: This research is motivated by the rise of intolerance cases both domestically and internationally, which often trigger conflicts due to differences in opinion, ethnicity, culture, and religion. Religion is the most vulnerable factor in causing social conflict, threatening national unity, violating humanitarian principles, and harming many parties. Awareness of the importance of tolerance is key to preventing potential conflicts and maintaining communal peace. The purpose of this study is to explore and describe the process of internalizing the value of religious tolerance within the traditions of the Muslim community of Kunci, which has practiced it in a concrete way as a model for living in harmony, mutual respect, and preserving social cohesion. This research applies a field study method with a qualitative approach, using observation, interviews, and documentation. Observation is used to obtain factual data about daily tolerance practices, while interviews aim to gather in-depth information from religious leaders, traditional leaders, village officials, elders, and community members. The study was conducted from January to March 2025 and analysed through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that tolerance internalization occurs through value transformation, value transaction, and trans-internalization, supported by individual awareness, a conducive environment, stakeholder support, and adequate facilities, but hindered by globalization, differences in religious understanding, extremism, and fanaticism.

Keywords: Intolerance, Internalization of Tolerance Values, Social Conflict

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dengan wilayah yang sangat luas. Pada tahun 2023, tercatat luas wilayah Indonesia mencapai 1.892.410,09 km dengan jumlah pulau sebanyak 17.001. Kondisi geografis ini berpengaruh besar terhadap keberagaman suku, ras, bahasa, dan budaya. Menurut sensus BPS tahun 2010, Indonesia memiliki lebih dari 1.000 suku bangsa yang masing-masing memiliki bahasa serta adat istiadatnya sendiri. Tidak heran jika Indonesia dikenal sebagai negara dengan masyarakat yang sangat plural, di mana berbagai suku, ras, agama, dan budaya berkembang sejak masa awal hingga kini (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023).

Namun, keberagaman ini juga berpotensi memicu konflik sosial, baik di tingkat individu, kelompok sosial, hingga antaragama. Isu agama menjadi salah satu topik sensitif di Indonesia karena agama dianggap bukan hanya sebagai keyakinan pribadi, tetapi juga sebagai identitas komunal. Ketika satu individu merasa agamanya disinggung, seluruh komunitas bisa turut merasa tersinggung. Bahkan, persoalan yang awalnya tidak berhubungan dengan agama dapat berkembang menjadi isu keagamaan. Contohnya, di beberapa kota seperti di Jawa Tengah, Aceh, dan Makassar, pernah terjadi perusakan gereja oleh kelompok pemuda Muslim. Sebaliknya, perusakan masjid juga pernah terjadi di Sulawesi Utara dan Ambon oleh sebagian kalangan Kristen Protestan (Muhammad Afif, 2015).

Diskriminasi berbasis agama dan etnis juga pernah terjadi terhadap etnis Tionghoa. Pada masa Orde Baru, pemerintah membatasi ruang gerak masyarakat Tionghoa, baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun budaya. Melalui Inpres No. 14 Tahun 1967, warga keturunan Tionghoa dilarang merayakan tradisi budaya dan keagamaan mereka secara terbuka. Mereka hanya diperbolehkan beribadah secara tersembunyi di klenteng, bahkan saat Imlek banyak klenteng dipaksa tutup. Karena saat itu agama Konghucu tidak diakui sebagai agama resmi negara, umat Konghucu harus memilih salah satu dari lima agama resmi saat membuat KTP. Di bidang pendidikan dan pernikahan, mereka juga menghadapi kesulitan serupa. Keadaan ini berlanjut hingga masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, yang akhirnya mencabut Inpres tersebut dan memberikan pengakuan resmi terhadap agama Konghucu (Maulid et al., 2018; Mustajab, 2015).

Pada dasarnya, semua agama mengajarkan kebaikan dan perdamaian. Islam, misalnya, menekankan pentingnya kasih sayang kepada seluruh makhluk tanpa membedakan latar belakangnya (Hanipudin & Alhaq, 2018; Sabil Mokodenseho, 2024). Islam memerintahkan umatnya untuk bersikap toleran tidak hanya kepada sesama Muslim, tetapi juga kepada penganut agama lain serta makhluk hidup lainnya. Berbuat baik kepada siapa pun dianggap

sebagai bentuk ibadah yang berpahala, sedangkan menyakiti orang lain dilarang keras. (Hanipudin, 2019, 2020; Zainudin Ali, 2014).

Konsep toleransi dalam Islam lebih berfokus pada hubungan sosial dan kemasyarakatan, bukan pada ranah akidah. Artinya, umat Islam harus menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan agama lain, tetapi tetap meyakini keimanan Islam sebagai yang paling benar menurut keyakinan mereka. Sayangnya, tidak semua orang memahami konsep ini dengan baik. Ada yang melihat agama hanya sebatas hubungan manusia dengan Tuhan, tanpa mempertimbangkan pentingnya hubungan harmonis dengan sesama manusia (Dwi Ananta Devi, 2009).

Secara teoritis, agama berfungsi sebagai sumber nilai dan pedoman etika dalam kehidupan manusia. Meski mayoritas masyarakat Indonesia menganggap agama penting, tidak semua mampu menunjukkan rasa hormat terhadap keyakinan lain. Sebagian kelompok bahkan menyalahgunakan agama untuk kepentingan pribadi atau politik. Pemahaman yang sempit dan ekstrem terhadap ajaran agama berpotensi menimbulkan fanatisme buta, yang bisa mengarah pada diskriminasi terhadap pemeluk agama lain. Bila ekstremisme ini berkembang di tengah masyarakat majemuk, ia berpotensi besar menimbulkan konflik (Rahman Ritonga, 2019).

Salah satu contoh nyata keberagaman yang hidup harmonis dapat dilihat di Desa Kunci. Desa ini dihuni oleh masyarakat yang menganut lebih dari satu agama, yakni Islam, Kristen, dan Katolik. Mayoritas penduduk Desa Kunci beragama Islam, yaitu sebanyak 9.607 jiwa dari total 9.825 jiwa penduduk. Sisanya terdiri dari 197 penganut Kristen dan 20 penganut Katolik. Menariknya, lebih dari separuh warga Kristen tinggal di satu RT, yakni RT 006 RW 002, namun tetap berdampingan secara damai dengan warga Muslim di lingkungan yang sama (Pemerintah Desa Kunci, 2023). Hingga kini, belum pernah terdengar adanya konflik besar berlatar belakang agama di Desa Kunci. Masyarakat di desa ini menunjukkan kemampuan tinggi dalam menekan sikap egosentris dan menjaga toleransi. Bahkan, tradisi-tradisi keagamaan tertentu dilaksanakan bersama, tanpa memandang agama masing-masing. Misalnya, tradisi "kenduren" yang berasal dari budaya Islam Nusantara juga diikuti oleh warga Kristen. Selain itu, saat terjadi kematian, warga Muslim tidak ragu untuk melayat ke rumah duka umat Kristen, begitu pula sebaliknya. Mereka menunjukkan sikap saling menghormati tanpa menimbulkan keributan atau membuat pernyataan yang menyinggung keyakinan lain (Hanipudin, 2023).

Keharmonisan seperti ini menjadi contoh bahwa kehidupan masyarakat yang plural dapat berjalan dengan damai jika masing-masing individu memahami pentingnya toleransi.

Keteladanan dalam sikap sehari-hari, rasa saling menghargai, serta kesadaran untuk menekan fanatisme sempit menjadi kunci utama dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Pada pengabdian yang dilakukan oleh Ulfah, dkk (2022), diketahui bahwa toleransi menjadi bagian penting dalam moderasi beragama. Toleransi mengindikasikan tentang perilaku terbuka, lapang dada, sukarela, dan ramah dalam menyikapi perbedaan. Toleransi ini diwujudkan dengan melakukan beberapa kegiatan bersama dengan melibatkan seluruh umat beragama dengan tujuan untuk lebih meningkatkan rasa toleransi dan bersikap positif antar warga.

Tujuan penelitian ini adalah menggali dan mendeskripsikan proses internalisasi karakter toleransi beragama dalam tradisi masyarakat Muslim Kunci, yang telah mempraktikkannya secara nyata sebagai teladan hidup rukun, saling menghargai, dan menjaga keharmonisan sosial. *Novelty* (kebaruan) dalam penelitian ini setidaknya ada dua yaitu: *Pertama*, Pendekatan pada komunitas Muslim yang sudah toleran, Penelitian ini tidak fokus pada penyelesaian konflik atau daerah rawan intoleransi, melainkan mengkaji internalisasi nilai toleransi pada masyarakat Muslim Kunci yang sudah mempraktikkannya secara konsisten, sehingga menjadi model positif yang jarang diteliti. *Kedua*, Identifikasi tahapan internalisasi nilai toleransi dalam konteks tradisi lokal. Penelitian ini memetakan proses internalisasi melalui tiga tahap (transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi) dengan mempertimbangkan faktor pendukung dan penghambat yang khas dari konteks sosial-budaya masyarakat Kunci.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan berarti peneliti melakukan observasi secara langsung di lokasi untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan (Abdullah et al., 2022). Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan tujuan menggali informasi mendalam dari tokoh agama, tokoh adat, perangkat desa, sesepuh, dan warga desa Kunci. Penelitian dilakukan Januari–Maret 2025, dianalisis melalui tahap pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data. Mengacu pada pendapat Bogdan, analisis data merupakan proses penyusunan data secara sistematis, baik yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, maupun sumber data lainnya. Proses analisis ini sudah dimulai bahkan sebelum peneliti turun ke lapangan, berlanjut selama

pengumpulan data di lapangan, hingga setelah seluruh proses penelitian selesai (Firmansyah & Dede, 2022).

Analisis pra-lapangan dilakukan dengan menelaah hasil studi pendahuluan serta data sekunder yang dijadikan referensi awal. Sedangkan analisis selama di lapangan dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai hasil akhir dari keseluruhan analisis (L.J Moleong, 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Demografi Desa Kunci

Desa Kunci merupakan salah satu desa dengan penduduknya yang heterogen dalam hal agama atau keyakinan. Berdasarkan data rekapitulasi jumlah penduduk berdasarkan agama, agama yang dianut masyarakat kunci yaitu agama Islam, Kristen, Katholik, dan terdapat juga masyarakat yang beraliran kepercayaan meski jumlahnya tidak seberapa dibandingkan dengan penganut agama lainnya. Untuk penganut agama Islam tersebar di seluruh RW bahkan RT yang berada di Desa Kunci. Desa Kunci sendiri terdiri dari tiga dusun yang meliputi enam RW dengan jumlah total 45 RT yang terdapat di dalamnya. Dari tiga dusun yang ada di Desa Kunci, penduduk dengan perbedaan keyakinan terbanyak terdapat di Dusun Ciparuk, terutama di RW 002. Sedangkan untuk di RW 001, dengan jumlah tujuh RT, agama yang dianut seluruh penduduknya adalah Islam. Berbeda dengan RW 002 yang terdapat 150 penduduk yang beragama Kristen. Dengan jumlah terbanyak berada di RT 006 yang berjumlah 110 penganut Kristen, dan 142 penganut agama Islam. Untuk RT satu, empat, lima, tujuh, dan delapan, jumlah penganut agama Kristen tidak terlalu banyak, namun tetap ada. Kemudian untuk Dusun Padawaras dan Dusun Cikondang, sebagian besar terdapat agama Islam, Kristen, dan Katholik di masing-masing RT nya, meski jumlahnya tidak terlalu banyak (Pemerintah Desa Kunci, 2023)

Berdasarkan data rekapitulasi jumlah penduduk berdasarkan agama, agama Islam menjadi agama mayoritas di Desa Kunci, disusul dengan agama Kristen yang menjadi agama dengan jumlah penganut terbanyak ke dua. Warga Desa Kunci yang beragama Islam tersebar di seluruh RW yang berada di Desa Kunci. Sedangkan warga desa yang beragama Kristen, sekitar 75% tinggal di RW 002 Dusun Ciparuk. Penganut agama Katholik jumlahnya tidak

terlalu banyak, namun hampir tersebar di seluruh RW yang berada di Desa Kunci. Sedangkan aliran kepercayaan hanya memiliki penganut satu orang saja.

Meskipun agama Islam di Desa Kunci merupakan agama mayoritas, namun bukan berarti kegiatan bermasyarakat hanya berdasarkan atas aturan-aturan Islam. Penganut agama lainpun ikut memberikan eksistensinya dalam bermasyarakat. Seperti pemeluk agama Kristen dan Katholik yang tetap diperbolehkan untuk memelihara anjing walaupun mereka berada di lingkungan masyarakat dengan agama mayoritas Islam. Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Kepala Dusun Ciparuk, bapak Kodiran, bahwasannya tidak ada aturan khusus yang diberlakukan untuk masyarakat yang memiliki anjing. Hanya saja, apabila anjing tersebut galak misalnya, kerap mengejar warga atau melukai warga sehingga menimbulkan keresahan, maka diberikan teguran lisan untuk pemiliknya agar dapat menjaga anjingnya supaya tidak menyakiti warga (Khoerun Nisa, 2024a).

Tahapan Internalisasi

Teori Karthwol mengemukakan bahwasannya proses internalisasi dimulai dengan tahap transformasi nilai, kemudian transaksi nilai, dan tahap trans-internalisasi (Encep Syarif Nurdin, 2016). Berdasarkan hasil analisa data berupa wawancara dengan tokoh agama yang berada di Desa Kunci, tahap internalisasi nilai toleransi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap transformasi nilai

Tahap transformasi nilai adalah proses penyampaian nilai oleh orang lain (dapat berupa guru) kepada individu. Dalam tahap ini, keluarga menjadi lingkungan pertama bagi individu untuk mendapat nilai-nilai toleransi. Keluargalah yang memberikan nilai-nilai kehidupan sejak manusia itu lahir. Mulai dari belajar berbicara, berjalan, dan dalam tingkat lanjut, keluarga mengajarkan bagaimana cara bersikap yang baik sehingga tertanam sifat-sifat yang baik dalam diri individu. Keluarga sangat menentukan terhadap pola berfikir dan bertindak laku seorang individu. Umumnya, keluarga adalah mereka yang masih memiliki hubungan darah. Namun, dalam beberapa kasus, keluarga bukan berarti mereka yang memiliki hubungan darah saja, namun mereka yang merawat dan memberikan kasih sayangnya juga dapat disebut dengan keluarga.

Selain proses transformasi nilai yang terdapat di lingkungan keluarga, masyarakat Desa kunci khususnya yang beragama Islam juga melakukannya dengan kegiatan mengaji TPQ. Peserta TPQ merupakan anak-anak SD dan SMP. Untuk anak SMA sendiri tidak ada larangan untuk mengikutinya, hanya saja peminat dari kalangan anak SMA sedikit. Kegiatan TPQ berupa baca tulis Al-Qur'an dan kitab, selain itu, disampaikan juga materi-materi yang hubungannya dengan ilmu fiqih, akidah, dan akhlak. Materi ilmu fiqih mempelajari praktik

ibadah, akidah mempelajari keyakinannya terhadap Tuhan dan segala yang bersangkutan dengannya, dan akhlak yang membahas bagaimana cara seseorang hidup dalam lingkungan masyarakat.

Kegiatan TPQ dibuka dengan doa, lalu storan hafalan atau belajar membaca tulis Al-Qur'an, dan dalam beberapa waktu diselingi juga dengan ceramah yang disampaikan guru ngaji (ustadz/ustadzah) kepada muridnya. Lalu kegiatan diakhiri dengan berdoa bersama-sama. Kegiatan TPQ memiliki andil yang cukup besar dalam penanaman sikap toleransi beragama. Karena TPQ sendiri merupakan sarana belajar agama yang di dalamnya cenderung lebih banyak mempelajari agama Islam, namun tetap diajarkan untuk tidak fanatik kepada agama Islam. Murid-murid tetap diajarkan untuk saling menghormati agama dan kepercayaan lainnya yang ada di lingkungan mereka selagi kepercayaan tersebut tidak melenceng dari ketentuan pemerintah.

Dalam kegiatan TPQ, transformasi nilai tergambar dari kegiatan ceramah guru kepada muridnya, khususnya terkait nilai-nilai toleransi, terlihat dalam materi akidah akhlak. Dalam akidah, umat Islam diajarkan untuk mengimani enam hal yang sudah ditentukan dalam agama Islam, dan Allah menempati posisi tertinggi dalam urutan enam rukun iman dalam Islam. Itu artinya, Allah merupakan yang utama dalam hati mereka. Segala sesuatu yang dikerjakan haruslah berdasarkan apa yang diperintahkan Allah. Sedangkan dalam akhlak, mereka diajarkan untuk berperilaku yang baik, salah satunya sikap menghormati dan menghargai antar sesama makhluk Tuhan. Menghormati dan menghargai sendiri merupakan salah satu nilai dalam toleransi. Untuk itu, dalam ajaran akhlak ini, terjadi proses transformasi nilai yang salah satunya merupakan nilai-nilai toleransi.

Selain penyampaian nilai melalui kegiatan di TPQ untuk anak-anak, terdapat pula kegiatan ibu-ibu yaitu pengajian yasinan yang biasa dilakukan di hari minggu. Dalam kegiatan ini, acara biasanya diawali dengan pembacaan Yasin Tahlil yang kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh seorang yang memiliki ilmu agama yang luas. Sebagaimana kegiatan TPQ, pada kegiatan ini materi yang disampaikanpun beragam. Dalam kegiatan inilah terjadinya tahap transformasi nilai, yaitu penyampaian nilai atau doktrin dari individu satu kepada individu lainnya maupun kelompok.

Selain dalam kegiatan keagamaan, proses transformasi nilai juga terjadi di ranah sekolah. Di sekolah, tentunya seorang siswa diajarkan banyak hal, baik itu yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan umum maupun ilmu-ilmu terapan yang umumnya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup cara bertindak dan

bertingkah laku. Siswa diajarkan bagaimana cara bertutur yang baik, bertingkah sesuai norma-norma yang ada dalam lingkungan masyarakat, dan memiliki sikap menghormati dan kasih sayang yang tinggi terhadap manusia lainnya. Menghormati sesuatu yang berbeda dengan dirinya, baik itu perihal adat, budaya, maupun agama. Oleh karena itu, sekolah termasuk dalam salah satu sarana dalam penginternalisasian nilai toleransi beragama. Tahap transformasi nilai yang terdapat di lingkungan sekolah berupa penyampaian materi-materi tentang nilai yang disampaikan guru kepada siswa. Dengan harapan, penanaman nilai tersebut nantinya dapat membentuk pola pikir dan tingkah laku yang baik sebagaimana yang diajarkan guru di sekolah. (Lessy et al., 2022)

Ada pula peranan perangkat Desa Kunci dalam membangun rasa toleransi antar warganya. Kepala Desa Kunci, bapak Satro Sakti Wibowo mengatakan bahwasannya tidak ada aturan maupun kebijakan khusus yang ditujukan untuk memupuk rasa toleransi antar umat beragama yang berada di Desa Kunci, hanya saja beliau kerap menyampaikan pentingnya sikap toleransi pada acara-acara desa yang beliau datangi. Biasanya, penyampaian nilai-nilai toleransi ini bebarengan ketika beliau sedang menyampaikan sambutan dalam sebuah acara. Menurutnya, penyampaian nilai-nilai toleransi sangat dibutuhkan guna memupuk terus rasa toleransi yang berada di Desa Kunci, supaya masyarakat tetap bersatu dengan rasa menghormati dan kasih sayang antar warga dan menghindari perpecahan antar warga khususnya di Desa Kunci. (Khoerun Nisa, 2024b)

Internalisasi nilai toleransi beragama yang dialami masyarakat Desa Kunci, dari sebagian besar kegiatan yang dilakukan tidak lepas dari peranan *role model*. *Role model* sendiri merupakan seseorang yang dapat dijadikan panutan atau teladan. Sebagaimana yang dikatakan Marmawi Rais, bahwasannya proses internalisasi akan lebih mudah dengan adanya bantuan *role model*. *Role model* di sini dapat berupa guru, orang tua, tokoh masyarakat, maupun orang-orang sekitar yang sekiranya dapat memberikan tauladan dan dapat dijadikan panutan. Transformasi nilai dalam kegiatan keagamaan sebagian besar memerlukan peranan *role model* yang dalam hal ini diperankan oleh tokoh agama sebagai sarana penyampaian ilmu. Sedangkan dalam transformasi nilai di lingkungan keluarga, sosok *role model* diperankan oleh orang tua yang mengambil peran besar dalam membentuk kepribadian individu. (Siswoyo et al., 2019)

2. Tahap transaksi nilai

Tahap selanjutnya dalam proses internalisasi adalah transaksi nilai. Dalam tahap transformasi nilai, individu atau seorang murid hanya menerima ilmu atau doktrin dari guru tanpa adanya respon atau timbal balik yang ditunjukkan murid kepada guru. Sehingga lebih

bersifat satu arah (Nugraha et al., 2023). Sedangkan dalam tahap transaksi nilai, murid mulai mencerna dan memberikan responnya terhadap ilmu yang disampaikan guru, sehingga tercipta komunikasi dua arah. Untuk pengimplementasinya dalam kehidupan masyarakat Desa Kunci, sebenarnya tahap ini juga kerap terjadi dalam kegiatan yang sama saat tahap transformasi nilai. Contohnya saja untuk pemeluk agama Islam yang sedang belajar di Madrasah Diniyah maupun TPQ, setelah proses penyampaian nilai, ilmu, maupun doktrin oleh guru, biasanya diteruskan dengan sesi tanya jawab. Murid memberikan pertanyaannya seputar apa yang telah didapatkannya untuk dijawab oleh guru. Kemudian, guru memberikan pandangannya atas pertanyaan yang diajukan. Proses tanya jawab inilah yang dimaksud sebagai tahap transaksi nilai. Murid sudah mampu memberikan responnya setelah sebelumnya mendapatkan informasi atau ilmu dari gurunya.

Demikian dalam kegiatan agama Kristen, transaksi nilai nampak pada kegiatan diskusi pada saat kegiatan kebaktian anak muda dan musyawarah pada acara pertemuan pengurusan jawatan desa. Karena dalam diskusi dan musyawarah tersebut, komunikasi tidak hanya satu arah, melainkan komunikasi dua arah atau bahkan multi arah.

3. Tahap trans-internalisasi

Tahap selanjutnya dalam internalisasi yaitu tahap trans-internalisasi. Dalam tahap ini, penginternalisasian bukan sekedar komunikasi verbal, namun sudah pada tahap komunikasi kepribadian. Artinya, individu sudah mampu mempraktekan nilai yang dipelajarinya di kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Internalisasi Melalui Tradisi

Tradisi di Desa Segaralangu bukan hanya bagian dari budaya, tetapi juga menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi antarwarga. Melalui berbagai kegiatan adat dan sosial, masyarakat belajar menghargai perbedaan, mempererat kebersamaan, serta menjaga harmoni dalam kehidupan sehari-hari yang beragam.

a. Acara kenduren

Kenduren merupakan tradisi Islam Jawa yang kerap dilakukan pada momen-momen tertentu. Contohnya saat tahun baru Islam, wetonan, atau sebagai perayaan atas rezeki yang diterima oleh sang penyelenggara. Kenduren merupakan perwujudan rasa syukur dari manusia untuk Tuhannya karena telah diberikan karunia maupun keselamatan. Acara kenduren berisi doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Setelah prosesi doa selesai,

biasanya dilanjutkan dengan makan bersama dengan makanan yang telah disediakan oleh tuan rumah. Hampir dalam setiap perayaan kenduren pasti memerlukan bantuan dari tetangga, baik itu dalam menyiapkan hidangan, maupun dalam proses yang lainnya. Di Desa Kunci, dari kalangan non-muslim tidak enggan untuk memberikan bantuannya, atau ikut berpartisipasi dalam acara tersebut. Kenduren yang sejatinya merupakan acara keagamaan umat muslim Nusantara, dimana di dalamnya terdapat doa-doa dan ucapan rasa syukur terhadap pencipta, tidak menjadi pantangan bagi kalangan non-muslim untuk ikut andil dalam acara tersebut. Meskipun demikian, mereka memiliki batasan dalam mengikuti acara tersebut. Contohnya mereka cenderung akan diam pada sesi yang mengarah pada kerohanian agama Islam. Mereka mengikuti acara tersebut sebatas untuk menghormati dan memupuk rasa toleransi antar tetangga tanpa harus mengganggu keimanan mereka terhadap Tuhan yang mereka Imani.

b. Upacara kematian

Kegiatan lainnya yang mencerminkan tahap trans-internalisasi ada dalam acara kematian. Ketika terdapat seseorang yang meninggal dunia, masyarakat memberikan penghormatan terakhir kepada sang mayat, atau biasa disebut *takziah*. Takziah dilakukan dengan memberikan doa kepada orang yang meninggal, atau sekedar menghormati untuk yang terakhir kalinya sebelum seseorang diantar ke pemakamannya. Selain itu, takziah juga dilakukan untuk menghibur atau memberi dukungan kepada keluarga yang ditinggal agar kuat dan tabah dalam menghadapi cobaan.

Takziah atau upacara kematian yang dilakukan agama Islam dengan Kristen maupun agama lainnya tentunya berbeda. Dalam Islam, takziah dilakukan dengan memberikan doa atau tahlil kepada sang mayit, sedangkan dalam Kristen dan Protestan, upacara kematian dilakukan dengan diiringi nyanyian sebagai wujud rasa kehilangan maupun sebagai penghibur duka.

Dalam momen takziah, seseorang tidak memandang agama apa yang dianut oleh orang yang meninggal, atau agama apa yang dianut oleh keluarganya. Orang muslim tidak enggan untuk menghadiri acara kematian orang Kristen maupun Katholik, begitu pula sebaliknya. Dalam acara kematian orang Kristen dan Katholik, orang Islam sebatas menghormati sang mayat dan memberikan ucapan bela sungkawa kepada keluarga yang ditinggal tanpa mengikuti acara pemakaman. Untuk acara pemakaman orang Kristen dan Katholik, biasanya diurus bersama pihak dan umat gereja. Adapun ketika orang Islam yang meninggal, individu yang beragama non Islam juga tetap ikut melayat. Begitu ketika orang Islam yang meninggal, individu yang beragama non Islam juga tetap ikut melayat.

c. Pemakaman

Untuk pemakaman, terdapat pemakaman umum dan khusus. Hampir semua pemakaman yang berada di Desa Kunci merupakan pemakaman umum, hanya terdapat satu pemakaman khusus, yaitu makam cina yang berada di Dusun Cikondang di mana makam tersebut dikhususkan untuk etnis Cina atau Tionghoa. Makam Cina yang berada di Desa Kunci berada di bawah wewenang Yayasan Bakti Luhur, di mana makam tersebut sudah ada sejak tahun 1997. Makam Cina itu sendiri berada di lingkungan penduduk dengan mayoritas beragama Islam, namun penduduk sekitar tidak keberatan dengan adanya makam tersebut. (Khoerun Nisa, 2024b)

d. Acara pasca kematian

Selain tahap trans-internalisasi yang ada pada kegiatan upacara kematian dan terkait pemakaman, trans-internalisasi juga tercermin dari acara pasca pemakaman. Dalam budaya Islam Nusantara, oleh kalangan tertentu, orang yang sudah meninggal perlu di doakan agar dipermudah urusan akhirlatnya. Untuk itu, terdapat acara tujuh harian, empat puluh harian, seratus harian, sampai seribu harian setelah kematian seseorang dimana di dalamnya berisi doa-doa untuk orang yang telah meninggal. Begitu pula yang dilakukan masyarakat muslim di Desa Kunci, sudah menjadi tradisi mereka untuk melaksanakan acara tujuh harian sampai seribu harian untuk seseorang yang telah meninggal. Sebenarnya, acara tujuh harian sampai seribu harian bukanlah acara yang wajib dilakukan ketika terdapat orang yang meninggal, terkhusus bagi keluarga yang ditinggalkan. Terkadang pula, keluarga duka tidak melaksanakan semua runtutan kegiatan setelah kematian, contohnya terdapat keluarga yang tidak melakukan acara sampai seribu harian atau adapula yang hanya melakukan acara tujuh harian dan empat puluh harian saja. Semua tergantung pada keputusan keluarga sang mayit. Namun, umumnya, masyarakat Desa Kunci melakukan acara pasca kematian sampai seribu harian.

Dalam acara pasca kematian, untuk acara tujuh harian dan sebagainya yang dilakukan umat Muslim, tak jarang masyarakat penganut agama Kristen dan Katholik juga mengikuti acara tersebut. Dalam tradisi Kristen yang terdapat di Desa Kunci, upacara kematian hampir sama dengan yang dilakukan umat muslim atau sebagaimana acara kenduren, sama-sama berisi doa-doa baik untuk orang yang meninggal atau keluarga yang ditinggalkan.

Acara pasca kematian juga terdapat pada masyarakat berkeyakinan Katholik. Dalam Katholik, seseorang yang sudah meninggal perlu didoakan oleh orang-orang yang masih hidup di dunia. Hal ini bertujuan untuk mensucikan ruh orang yang sudah meninggal dari

api neraka. Sehingga ruh akan cepat sampai kepada Tuhan. Salah satu acara pasca kematian yang dilakukan masyarakat Katholik juga tak jauh beda dengan yang dilakukan umat Muslim di Desa Kunci, yaitu dengan acara doa yang diikuti masyarakat atau tetangga di sekitar rumah duka.

e. Perayaan hari besar

Tahap trans-internalisasi juga tercermin pada perayaan hari raya masing-masing agama. Dalam perayaan Idul Fitri, yang merupakan perayaan hari raya bagi umat Islam, biasanya memiliki tradisi *halal bi halal* dan menyediakan aneka kue sebagai suguhan untuk para tamu yang datang. Untuk penduduk beragama non Islampun mengikuti tradisi tersebut tanpa paksaan. Mereka berinisiatif untuk ikut menghidangkan kue-kue atau cemilan untuk tamu yang datang. Mereka juga tidak enggan untuk menerima tamu dari kalangan muslim untuk datang dan bersilaturahmi ke rumah mereka. Untuk pawai obor yang biasa diadakan saat malam hari raya Idul Fitri, mereka yang beragama non Islam juga ikut andil dalam mengamankan jalannya kegiatan tersebut supaya tidak terjadi keributan maupun gangguan yang lainnya. Tak hanya saat momen-momen perayaan hari raya, mereka yang beragama non Islam juga kerap menjaga keamanan saat perayaan-perayaan lainnya. Seperti acara Maulid Nabi, perayaan tahun baru Islam yang biasanya diadakan acara pengajian, dan acara-acara lainnya.

KESIMPULAN

Desa Kunci merupakan desa dengan keberagaman agama, yakni Islam, Kristen, Katolik, dan aliran kepercayaan, dengan Islam sebagai agama mayoritas. Heterogenitas ini paling menonjol di Dusun Ciparuk, khususnya di RW 002. Meskipun mayoritas Islam, kehidupan sosial masyarakat Desa Kunci menunjukkan toleransi tinggi. Penganut agama Kristen dan Katolik tetap diberi ruang untuk menjalankan kehidupan sesuai keyakinannya, termasuk dalam memelihara hewan seperti anjing di lingkungan mayoritas Muslim.

Proses internalisasi nilai toleransi di Desa Kunci berlangsung melalui tiga tahap menurut teori Karthwol, yaitu:

1. Transformasi nilai melalui keluarga, pendidikan agama (TPQ, pengajian, kebaktian gereja), sekolah, serta peran tokoh agama dan perangkat desa sebagai role model.
2. Transaksi nilai yang tercermin dalam aktivitas tanya jawab, diskusi, dan musyawarah setelah kegiatan keagamaan.

3. Trans-internalisasi di mana nilai toleransi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling membantu dalam acara tradisi (kenduren), menghormati perbedaan dalam upacara kematian, serta penggunaan pemakaman umum bersama.

Selain itu, tradisi lokal seperti kenduren, takziah, pemakaman bersama, dan acara pasca kematian (tujuh harian hingga seribu harian) memperkuat sikap saling menghormati antarumat beragama di Desa Kunci. Tradisi-tradisi ini dijalankan bersama tanpa mengganggu keyakinan masing-masing, menciptakan suasana harmonis di tengah keberagaman.

Dengan demikian, Desa Kunci menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai toleransi beragama dapat diinternalisasikan dan dijaga melalui peran keluarga, pendidikan, agama, adat istiadat, serta sikap inklusif dari seluruh warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). *Statistik Indonesia*.
- Dwi Ananta Devi. (2009). *Toleransi Beragama*. Alprin.
- Encep Syarif Nurdin, K. A. H. (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berakarakter)*. Maulana Media Grafika.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2). <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Hanipudin, S. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa. *Matan : Journal of Islam and Muslim Society*, 1(1). <https://doi.org/10.20884/1.matan.2019.1.1.2037>
- Hanipudin, S. (2020). Pendidikan Islam Berkemajuan Dalam Pemikiran Haedar Nashir. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2). <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4194>
- Hanipudin, S. (2023). Islam Nusantara: Karakteristik Dan Nilai. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 3(02). <https://doi.org/10.57210/trq.v3i02.248>
- Hanipudin, S., & Alhaq, A. A. (2018). Pemikiran Pendidikan Pluralisme KH. Abdurrahman Wahid. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 22(1). <https://doi.org/10.24090/insania.v22i1.1173>
- Khoerun Nisa. (2024a). *Wawancara Bapak Kodiran*.
- Khoerun Nisa. (2024b). *Wawancara Bapak Satrio S. Wibowo*.

- Lessy, Z., Widiawati, A., Alif Umar Himawan, D., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02). <https://doi.org/10.52593/pdg.03.2.03>
- L.J Moleong. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. *Rake Sarasin, Maret*.
- Maulid, M., Samsudin, & Marliana, D. (2018). Proses Pengakuan Khonghucu Pada Masa Pemerintahan Abdurrahman Wahid (2000-2001). *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 2(1).
- Muhammad Afif. (2015). *Agama Dan Konflik Sosial*. Marja.
- Mustajab, A. (2015). Kebijakan Politik Gus Dur Terhadap China Tionghoa Di Indonesia. *Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 5.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, C., Nawawi, A. U., Asianto, M. F., Ramlan, R. S., & Jenuri, J. (2023). Transformasi Pendidikan Islam Pada Pembelajaran Dan Nilai Keislaman Di Era Revolusi Industri 4.0. *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.24127/profetik.v4i1.4837>
- Pemerintah Desa Kunci. (2023). *Rekapitulasi Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama*.
- Rahman Ritonga. (2019). *Solidaritas Dan Toleransi Membangun Kebersamaan Dalam Perbedaan*. Deepublisher, 2019.
- Sabil Mokodenseho, S. H. S. L. (2024). *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren* (1st ed., Vol. 1). Sultur Pustaka.
- Siswoyo, D., Sukardi, J. S., & Efianingrum, A. (2019). Transformasi Nilai-Nilai Inti Budaya Dalam Perbaikan Sekolah. *Foundasia*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/foundasia.v9i1.26163>.
- Ulfah, Y. F., Abdulrahman, A., Syaifudin, F. A., & Khoiriah, R. B. (2022). Pembinaan Masyarakat Dengan Moderasi Beragama sebagai Materi Dakwah di Kelurahan Danukusuman Surakarta. *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 11(2), 114-131. DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/mjppm.v11i2>.
- Zainudin Ali. (2014). *Pendidikan Agama Islam*. Bumi Aksara.